



Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Penggunaan Jimat Suwok Pada Bayi Dalam Konsep Moderasi Beragama

Munira^{1*}, Muhammad Anil Alwi²

¹⁾ IAIN Lhokseumawe, munira011102@gmail.com

²⁾ IAIN Lhokseumawe, munira011102@gmail.com

DOI: 10.54604/mbz.v14i1.344



Copyright © 2023

Diajukan: 28/11/2023

Diterima: 03/02/2024

Diterbitkan: 09/03/2024

ABSTRAK

Pola pemikiran orang Jawa dan segala bentuk perilakunya memang kental dengan aspek kepercayaan pada hal ghaib dan dongeng-dongeng sakral. Penelitian ini membahas tentang moderasi beragama yang menyangkut dengan aqidah, filsafat dan tasawuf terhadap adat istiadat masyarakat Jawa Desa Penyandingan Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperkenalkan lebih luas kepada pembaca tentang bagaimana sebuah kebiasaan masyarakat yang masih menjunjung tradisi terdahulu di era zaman milenial sekarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode interview (wawancara) dan metode observasi dengan menganalisis dan mengkaji tradisi penggunaan jimat pada bayi dengan topik permasalahan bagaimana pandangan masyarakat yang lebih percaya jimat dibandingkan berobat ke dokter. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa Desa Penyandingan Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. Hasil penelitian menunjukkan pandangan tokoh religious dalam menanggapi praktek suwok yang dijadikan landasan pandangan oleh si ibu kepada bayinya yang masih dipraktikkan di zaman era modern sekarang dengan beranggapan bahwa salah satu indikator dari moderasi beragama yaitu penerimaan terhadap tradisi lokal perlu dijunjung tinggi selama tidak menyeleweng dari aqidah.

Kata Kunci: Jawa, Jimat Bayi, Suwok

ABSTRACT

Javanese thought patterns and all forms of behavior are strongly influenced by aspects of belief in the supernatural and sacred fairy tales. This research discusses religious moderation which concerns aqidah, philosophy and Sufism regarding the customs of the Javanese people of Penyandingan Village, Marga Punduh District, Pesawaran Regency. The aim of this research is to introduce readers more widely to the habits of a society that still upholds previous traditions in the current millennial era. This research is a qualitative research using interview methods and observation methods by analyzing and studying the tradition of using amulets on babies with the topic of the problem of how people believe in amulets rather than going to a doctor. The subjects in this research were the Javanese people of Penyandingan Village, Marga Punduh District, Pesawaran Regency. The results of the research show the views of religious figures in responding to the practice of suwok which is used as the basis for the views of mothers towards their babies which is still practiced in the modern era, assuming that one of the indicators of religious moderation, namely acceptance of local traditions, needs to be upheld as long as it does not deviate from the aqidah.

Keywords: Javanese, Baby Talisman, Suwok

* Korespondensi Author: Muniara, IAIN Lhokseumawe, munira011102@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Moderasi beragama yang di definisikan dalam KBBI berarti pengurangan kekerasan dan atau penjarahan dari keekstreman. Dalam bahasa Inggris kata *moderation* digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (biasa), *non-aligned* (tidak berpihak) (Ridwan, 2020). Sedangkan dalam bahasa arab sendiri kata moderat dikenal dengan bentuk *Al-Wasath*. *Wasathiyah* atau moderasi yang

memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (pertengahan), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Sedangkan orang yang melakukannya disebut *al-wasith*. Dari definisi yang telah dilansir maka moderasi beragama dapat diartikan sebagai bentuk sikap yang menjauh dari perilaku ekstrem, dan berupaya untuk mengambil jalan tengah dalam bersikap lebih-lebih dalam memahami perbedaan kultur budaya maupun perbedaan menganut mazhab maupun perbedaan agama. Adapun indikator dalam pembahasan moderasi beragama mencakup empat indikator utama yaitu penerimaan terhadap tradisi lokal, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan sikap toleransi.

Dalam Penelitian Kompetisi Ilmiah Mahasiswa Ushuluddin Nasional (KIMUN), subbab pembahasan yang dikaji dalam penulisan artikel ini merangkum tema besar moderasi beragama yang mencakup pembahasan aqidah, filsafat dan tasawuf dengan mengambil salah satu indikator utama tentang moderasi beragama yaitu penerimaan terhadap tradisi lokal dalam masyarakat yang berkaitan dengan aqidah, filsafat dan tasawuf. Makna dari aqidah sendiri yaitu bentuk dasar keyakinan yang dipercaya atau di imani oleh seseorang dengan berpegang pada nalil *aqli* dan dalil *naqli*. Filsafat agama dalam kaitan moderasi beragama berarti gabungan antara filsafat dan agama, yaitu sebuah upaya untuk menjelaskan dasar-dasar pokok agama secara mendalam, rasional, menyeluruh, sistematis, logis dan bebas (Ningsih, 2022). Sedangkan makna tasawuf jika dipahami dalam konsep moderasi beragama yaitu sesuatu yang bersumber yang mengikuti Al-Quran dan sunnah serta tidak keluar dari batasan keduanya. Maka penulisan artikel ini membahas tentang moderasi beragama yang mencakup kaitan dengan aqidah, filsafat dan tasawuf.

Penelitian ini bertempat di Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, dimana desa-desa di kabupaten tersebut tidak berbeda jauh dengan masyarakat desa lainnya, baik dari segi nilai-nilai aqidah maupun sentimen kelompoknya. Toleransi dan solidaritas yang tinggi masih melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan opini masyarakat terhadap filosofi moderasi beragama tercermin dalam memahami persinggungan antar agama tanpa menghujat dengan membanding-bandingkan keyakinan dengan orang lain yang berbeda agama. Nilai solidaritas juga masih kental antar masyarakatnya. Misalnya ketika orang mempunyai keinginan besar atau (walimah) seperti melahirkan, khitanan, bahkan ketika sedang bersedih karena kematian, orang dengan sukarela membantu. Itulah masyarakat Desa Penyandingan Kecamatan Marga Punduh yang tetap mencerminkan seni budaya gotong royong dalam hal kecil dan gotong royong dalam hal besar agar solidaritas dalam menjaga kehidupan bersama baik dalam agama, ekonomi, dan sosial budaya tidak hilang dalam masyarakat.

Namun, bentuk sisi lain dari masyarakat Desa di kecamatan ini yaitu rata-rata masih percaya pada istilah *suwok* (Buhul) dengan cara mengalungkan *jimat* pada bayi, walaupun hakikat hak aqidah dan tasawuf sebenarnya agama islam telah melarang umatnya agar tidak berlebih-lebihan dalam mempercayai hal ghaib dan percaya kepada para dukun serta tidak terikat sumbernya dengan Al-Quran dan Sunnah, jika di telusuri dari pemahaman filsafat hal ini juga bertentangan karena filsafat moderat merupakan suatu bentuk pemikiran yang membahas sumber kebenaran dalam suatu agama dan bagaimana cara menyikapi kebenaran tersebut. indikator tentang moderasi beragama yang dibahas dalam artikel ini mencakup tentang penerimaan budaya lokal tentang keimanan bathin dari warga Desa yang masih percaya terhadap hal-hal ghaib bahkan benda yang di anggap keramat untuk menyembuhkan penyakit dan gangguan makhluk halus. Namun hakikatnya agama mempunyai makna yang luas terhadap aspek fundamental dimana kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral terhadap ketuhanan atau supranatural. Keyakinan pada yang tak kasat mata tertulis di dalamnya awal surah Al-Baqarah yang di sebutkan, “الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ” (Orang-orang yang beriman kepada yang ghaib)”. Diantara yang ghaib dalam Al-Quran yaitu Allah, Malaikat, jin, ruh, hari kebangkitan kubur (ba'ts), alam kubur, alam makhsyar, surga neraka, kiamat, setan dan yang lainnya (Agidea, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa mitos merawat bayi baru lahir di Desa Penyandingan Kecamatan Marga Punduh masih banyak dialami oleh masyarakat, mayoritas masyarakat sangat mempercayainya karena beberapa hal, khususnya karena menganggap tradisi tersebut sudah diwariskan dan turun temurun dari moyang. Ada kemungkinan bahwa para ibu memang mengikuti beberapa aturan untuk merawat bayi yang mereka rawat. Bimbingan orang tua, terutama cara merawat anak

ketika diganggu setan. Kebiasaan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi dan ditegakkan oleh masyarakat. Mereka menilai dan menganggap bahwa jika suatu kebiasaan diwariskan maka itu adalah hal yang benar dan terbaik karena yang mewariskannya adalah orang tua yang sudah berpengalaman membesarkan dan mengasuh anaknya.

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *interview* (wawancara) dan observasi dengan masyarakat Desa Penyandingan Kecamatan Marga Punduh. Penelitian ini juga melibatkan tokoh informan yaitu juru kunci di Desa tersebut yang akan menjawab beberapa pertanyaan dengan subjektif dan sesuai dengan fakta. Tokoh informan yang dilibatkan yaitu: Aparatur Desa Penyandingan dan Masyarakat Desa Penyandingan.

Adapun langkah-langkah dalam melengkapi suatu data yakni dengan cara:

1. Observasi (pengamatan)
Observasi dilakukan dengan cara terjun ke lapangan untuk mengamati kejadian yang akan dikaji dalam penelitian, observasi ini juga mengamati bagaimana resepsi masyarakat terhadap penggunaan *jimat* dan sejauh mana pemahaman mereka terhadap moderasi beragama tentang penerimaan budaya lokal.
2. Interview (wawancara)
Wawancara dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat khususnya ibu yang mempunyai bayi dan melakukan tradisi tersebut, penelitian ini juga melibatkan tokoh informan untuk memperoleh jawaban yang akurat terhadap data yang diteliti terhadap penerimaan budaya lokal di desa tersebut.

Analisis data menggunakan Triangulasi data. Pengumpulan data dengan metode triangulasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data yang ada. Metode Triangulasi ini bukanlah bentuk kebenaran dari suatu fenomena melainkan sebuah bentuk pendekatan dari peneliti dalam memahami apa saja fakta yang ditemukannya. Triangulasi ini bertujuan untuk mengungkapkan dampak ketika dan sesudah suatu hal dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari artikel ilmiah yang ditulis penulis dalam Penelitian Kompetisi Ilmiah Mahasiswa Ushuluddin Nasional (KIMUN), yaitu memberikan pengetahuan dengan mewawancarai secara langsung tokoh informan Desa untuk menemukan jawaban terhadap penelitian yang dilakukan penulis. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu, masyarakat Desa bukan tidak mengimani terhadap ayat Al-Quran yang difirmankan Allah, tetapi mereka hanya menerapkannya dengan tidak meninggalkan tradisi yang diwariskan oleh moyang, dan salah satu hal yang membuat mereka percaya terhadap penggunaan *jimat* ini karena sering mujarab ketika digunakan pada bayi. Menurut masyarakat setempat indikator moderasi beragama tentang penerimaan tradisi lokal perlu diterapkan selama tradisi itu tidak mengganggu keimanan seseorang dan tidak menyeleweng dari aqidah Islam.

Hasil pengamatan yang dilakukan selama observasi menggambarkan warga Desa Penyandingan memiliki pengetahuan tentang aqidah filsafat dalam moderasi beragama. Tradisi pengalungan jimat pada bayi sudah menjadi salah satu jenis karya sastra yang klasik, dengan kesastraan Melayu dikenal dengan sebutan Mantra. Umumnya masyarakat Jawa di Kecamatan Marga Punduh sampai dengan sekarang masih membudayakan tradisi *jimat* yang ditujukan kepada bayi, hal ini berdalih terhadap kondisi sang bayi yang terkadang sering menangis atau mengalami demam yang dipercaya sebagai bentuk gangguan dari jin. Walaupun secara keilmuan sastra, masyarakat tidak mengetahui bahwa *jimat* sendiri merupakan salah satu genre sastra. Penamaan nama *suwok* berasal dari bahasa Jawa yang berarti mantra. Dalam pengobatan atau *suwok* ini, biasanya tukang *suwok* akan meminta dibawakan air untuk dibacakan do'a yang kemudian air tersebut akan digunakan oleh si ibu untuk minum si anak dan membasuh kepalanya.

Jika dilihat dari bentuk pemahaman dan kepercayaan dinamisme dan animisme, bentuk aqidah mengesakan Allah SWT menjadi tidak lagi murni jika hal tersebut sudah dikaitkan dan dicampur dengan benda-benda yang dipercaya oleh masyarakat di anggap keramat, sekalipun benda tersebut hidup atau mati.

Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang dikeramatkan, salah satunya adalah benda jimat (Nurlita, 2015). Tradisi pengalungan jimat kalung benang pada bayi di Desa Penyandingan Kecamatan Marga Punduh masih membudaya di kalangan ibu-ibu. Setelah peneliti melakukan observasi (wawancara) pada salah seorang yang berprofesi sebagai dukun jimat di kawasan tersebut, maka peneliti menemukan hasil bahwa jimat dimasukkan dalam tangkai yang berbentuk gelang dan kalung pada bayi agar si bayi terhindar dari gangguan makhluk halus (*sawan*). Kalung dan gelang yang dibuatkan oleh tukang *suwok* itu berisikan ayat-ayat Al-Quran surah Ash-Shaffat ayat 1-10 yang dibungkus plastik dan ditempelkan pada baju si bayi menggunakan jarum agar si bayi tidak mengalami gangguan.

Konsep moderasi beragama dan cara memahaminya di kalangan masyarakat memang berbeda-beda. Bagaimana tidak, jika orang Aceh menggunakan semboyan “*adat bak po teumerehom, hukom bak syiah kuala*” masih menjadi semboyan turun temurun dari masa moyang. Maka tak heran, jika kita lihat kondisi Jawa, terutama Desa Penyandingan Kecamatan Marga Punduh Provinsi Lampung Barat masih tak langka ditemukan adanya orang yang peracaya jimat di setiap desa dalam kecamatan tersebut. Itulah sebabnya peninggalan moyang terdahulu akan selalu mendominasi keyakinan masyarakat sebagai suatu hal yang tidak bisa di hilangkan jejaknya.

Dari hasil obsevasi, jawaban yang di dapat serta alasan dari tukang *suwok* itu sendiri terhadap jimat yang bertuliskan ayat Al-Quran mempunyai ragam surah atau ayat apa saja yang akan digunakan menurut kepercayaan tukang *suwok* itu sendiri. Contohnya dalam hasil wawancara, peneliti juga menemukan jawaban dari narasumber (*tukang suwok*) yang diwawancarainya tentang bagaimana sudut pandang beliau, dan juga alasan keyakinan yang kuat mengapa menggunakan surah As-shaffat sebagai jimat *suwok* pada bayi ini, yaitu dilihat dari arti dari surah Ash-Shaffat yang menceritakan tentang para-para malaikat yang kerab membacakan surah ini agar tidak tergoda oleh setan.

Oleh karena itu, penggunaan jimat pada bayi ini dipercaya untuk mencegah sesuatu hal yang tidak diinginkan, dapat menyembuhkan segala bentuk penyakit dengan dilandaskan keyakinan berdasarkan lahaulawalaquwwata illabillahil ‘azim, dan dapat digunakan oleh si ibu ketika bayinya kejang-kejang yang menurut tukang *suwok* terjadi karena hal yang tidak di inginkan. Selain itu, jimat sendiri memiliki beberapa tujuan untuk penyembuhan, bahkan untuk memudahkan atau mencerdaskan akal dan menarik daya tarik dari orang lain (Purwadi, 2023).

Kepercayaan masyarakat terhadap bayi yang menangis bukan karena mengantuk dan lapar di anggap sebagai gangguan makhluk halus dikuatkan dengan beberapa ciri-ciri yang dijelaskan oleh tukang *suwok* sendiri yaitu ditandai dengan mata bayi yang kerab kali menengadah ke atas dan bisa tertidur, menangis terus-menerus dengan mata terbuka dan disertai dengan panas yang tinggi. Karena itulah para orangtua menggunakan *jimat* ini agar terhindar dari bala. Pengalungan jimat ini dilakukan ketika si bayi masih berumur satu bulan yang dilakukan bersamaan dengan aqiqah atau ketika cukur rambut, jika bayi terkena *sawan* setelah pemotongan rambut maka *jimat* tersebut langsung diminta ke tukang *suwok* dan dikalungkan. Biasanya *jimat* ini akan diberikan bersamaan dengan acara slametan maulidur rasul (mahalul qiyam).

Setelah tukang *suwok* selesai membuatkan jimat tersebut, maka si ibu sendiri yang akan memberikan kepada anaknya. Adapun *jimat* tersebut dapat berupa kalung, gelang maupun sejenis benda yang dibalut plastik putih kemudian ditempelkan pada baju si bayi, adapun untuk mujarab atau tidaknya *jimat* tersebut sudah menjadi tanggung jawab tukang *suwok* sendiri dan resiko si ibu yang sudah mempercayainya, namun *jimat* yang sudah dibuatkan itu tidak memiliki batas waktu pemakaian, si bayi bisa memakai *jimat* itu sampai dia sembuh dari *sawan* dan bisa dipakai oleh bayi yang lain atau penerus yang lahir setelahnya.

Dalam pembuatan jimat memiliki beberapa tingkatan, yaitu surah Ash-Shaffat sebagai tingkatan tengah dalam pembuatan jimat ini terlihat dari dari masyarakat sendiri yang datang ke sesepuh untuk dibuatkan jimat tersebut, akan tetapi jika tanpa di dasari kepercayaan kepada Allah SWT maka jimat tersebut tidak akan berfungsi khasiatnya.

Selain pantangan dalam mengasuh anak yang berkaitan dengan ilmu kebatinan atau hal mistis, sikap ibu dalam mengasuh anaknya juga mencakup pantangan terhadap makanan tertentu dan sikap hormat seperti tidak boleh keluar rumah sebelum haid nifas, pantang makanan pedas. karena akan mempengaruhi

tumbuh kembang bayi. Banyak ibu yang menganut mitos tersebut karena awalnya takut jika tidak mengikutinya akan terjadi sesuatu yang buruk, padahal dalam agama dijelaskan bahwa tidak boleh berlebihan dalam menyikapi sesuatu, apalagi tekanan dari orang tua untuk peduli tentang anak-anak bayi yang mendorong para ibu untuk berpartisipasi dalam mewujudkan mitos yang berkembang.

Karena pada dasarnya pesan yang terkandung dalam mitos mempunyai makna yang ingin disampaikan, atau terdapat makna tersembunyi yang terkandung dalam mitos tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan di Desa Penyandingan pun masih banyak atau hampir seluruh ibu-ibu yang masih mengikuti cara mengasuh anak yang mereka ketahui dari ibunya, nenek, kakek dan suami istri. Namun kepercayaan tersebut masih relevan hingga saat ini karena berkaitan dengan kepercayaan mistis yang tidak semua orang mempercayai kebenaran dan mempercayai mitos tersebut, namun mereka tetap mempertahankan perilaku atau sikapnya terhadap realitas mitos itu karena menjunjung tinggi nilai moderasi beragama. Padahal, jika dilihat dari fungsi sosiologisnya, mitos-mitos yang terdapat di Desa Penyandingan juga merupakan alat untuk melegitimasi tatanan sosial masyarakat.

Dari fakta yang terjadi di kalangan masyarakat dapat digaris bawahi bahwa moderasi beragama tentang aqidah, filsafat dan tasawuf sangat kental di Desa ini, hal itu terlihat dari bagaimana pola pikir penduduk Desa yang masih rasional dan menyeluruh terhadap kebenaran hal-hal ghaib dalam tradisi dan kebudayaan dan kepercayaan tersebut juga tidak menyeluruh referensinya dalam Al-Quran dan sunnah. Terlepas dari sihir ataupun tidak, dukun di daerah Jawa khususnya di Kecamatan Penyandingan masih menjadi keyakinan sebagai bentuk pengobatan alamiah daripada pengobatan dokter spesialis. Uniknya, kepercayaan ini bukan hanya asumsi masyarakat awam, namun juga dipercaya oleh masyarakat yang berpendidikan, bahkan seorang dokter sekalipun.

Realitas keagamaan umat Islam Indonesia mengungkapkan bahwa di setiap sudut negeri kepulauan ini terdapat variasi budaya yang dipengaruhi oleh budaya pra-Islam. Selain pembahasan penyebaran Islam di Jawa, juga terdapat kemungkinan terjadinya akulturasi timbal balik antar lintasan sejarah. Bahkan jika dilihat dari catatan sejarah, penggunaan ayat Al-Quran sebagai obat sudah sejak masa Rasulullah SAW. Bahkan Rasulullah SAW sendiri pernah melakukan ruqyah untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain dengan membacakan ayat-ayat Al-Quran. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan hadist yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari dan kitab shahih Al-Bukhari dari Aisyah Radhiallahu'anha dikisahkan bahwa nabi Muhammad SAW pernah membacakan ayat-ayat Al-Quran untuk menyembuhkan sakitnya yaitu surah Al-Mu'awwidhatain, khususnya surah An-Nas dan Al-Falaq ketika beliau sakit menjelang wafatnya.

IV. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan dan riset penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan tradisi budaya lokal sebagai salah satu indikator moderasi bergama di Desa Penyandingan Kecamatan Marga punduh Kabupaten Pesawaran provinsi Lampung masih sangat kental. Pandangan masyarakat sendiri terhadap penggunaan *jimat* surah Ash-shaffat ini memiliki berbagai macam alasan yang menjadi keyakinan mereka untuk mempercayai tradisi ini salah satunya karena di anggap mujarab dengan bukti-bukti yang sudah di alami si bayi dibandingkan harus berobat ke dokter, mengikuti perintah dari orangtua yang sudah terbukti merawat dan membesarkan anak-anaknya, bahkan ada yang hanya ikut-ikutan karena merupakan tradisi yang sudah ditinggalkan moyang terdahulu.

Konsep moderasi beragama di Desa ini juga dapat dilihat dari bagaimana penduduk Desa yang sebagian tidak percaya dengan mitos ini yang tetap menjaga sikap dan perilaku ketika di hadapkan pada realita keadaan di lingkungan masyarakat. Bahkan jika di kaitkan dengan aqidah bisa saja hal ini menyeleweng karena mempercayai sesuatu hal ghaib dengan mencampur adukkan dengan bentuk keimanan kepada Allah SWT adalah dosa, jika di tinjau dengan kaitan filsafat juga sangat tidak logis karena hal tersebut bukan suatu bentuk pembenaran yang bisa diterima oleh akal sehat tetapi tradisi yang sudah melekat pada masyarakatnya. Begitu juga jika di katkan dengan tasawuf, penggunaan *jimat* ini dalam artian tasawuf moderat maka dinilai menyeleweng karena tidak akurat dalilnya yang mengandung referensi Al-

Quran dan sunnah. Akan tetapi bagaimana pun hasilnya masyarakat di Desa tersebut juga sadar dan paham bahwa setiap apa yang sudah mereka lakukan dan yakini tidak berlebih-lebihan.

REFERENSI

- Agidea, Sarinastiti. (2020). Kajian Living Hadis. Universitas Terbuka.
- Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah. (2019). Kajian Living Hadist. IAIN Lhokseumawe
- Farhan, Ahmad. (2016). Tradisi-tradisi Kuno. Aksara
- Fastal, Arjuna Pratama. (2014). Pengantar teori Tasawuf. Universitas Terbuka
- Ningsih, Nur. Cahaya Lubis. Risky Harahap. (2022). Teori Konsep Islam. Flora Indonesia.
- Nurlita, Izka. (2015). Kumpulan tradisi kuno. Universitas Terbuka
- Purwadi (47 th). (2023). Wawancara tentang “Sejarah Pembuatan dan tradisi jimat sebagai pelindung sawan pada bayi” di kediaman Beliau Dusun Teluk Asup, Desa Penyandingan
- Ridwan, Lubis. (2020). Gerakan Moderasi Beragama. Universitas Lampung.